

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

1. Krisis Politik Dan Eksistensi Ukraina.

Sejak turunnya Presiden Viktor Yanukovich¹ dari Kursi Kepresidenan Ukraina membuat situasi politik di negeri itu kian memanas. Krisis Ukraina yang bermula dari adanya perbedaan pandangan sosial politik di Ukraina telah menunjukkan serangkaian dinamika baru dalam kawasan Eropa, salah satunya adalah respon masyarakat Krimea yang ingin melepaskan diri dari Ukraina sebagai pemilik sah dan bergabung dengan Rusia.

Krisis ini bermula pada November 2013 ketika Presiden Ukraina pada saat itu Victor Yanukovich menolak untuk menandatangani perjanjian kerjasama perdagangan bebas dengan Uni Eropa dan lebih memilih untuk menerima bantuan dari Rusia berupa pinjaman sebesar 15 miliar dolar AS dan potongan harga gas dari Rusia untuk Ukraina sebesar 30 persen.

Keputusan Yanukovich tersebut kemudian menuai protes dari masyarakat Ukraina yang pro Barat yang berlangsung di Kiev dan terus berlanjut sampai tahun baru 2014. Protes yang terjadi di Kiev tersebut pun berubah menjadi protes yang menggunakan kekerasan dan menyebabkan terbunuhnya puluhan demonstran dan ratusan orang lain mengalami luka-luka. Bahkan meskipun perpecahan sosial politik yang terjadi di Ukraina telah mencapai pembahasan dan juga mengenai

¹ *Ukrainian Presidential Election set for runoff*. Wall Street Journal. Januari. 2010. hlm 8.

kesepakatan pembagian kekuasaan di pemerintahan Ukraina yang juga melibatkan beberapa mediator dari negara-negara di Eropa, nyatanya konflik sipil di Ukraina tetap terjadi bahkan semakin memanas.

Meskipun kesepakatan pembagian kekuasaan di Ukraina telah melibatkan beberapa mediator antara lain Menteri Luar Negeri Prancis, Jerman dan Polandia. Setelah tercapainya kesepakatan pembagian kekuasaan di Ukraina pada tanggal 21 Februari 2014, konflik menjadi semakin memanas karena Presiden Ukraina Victor Yanukovich menghilang dari Kiev dan kemudian disusul dengan pendudukan beberapa bangunan umum pemerintahan Ukraina oleh para demonstran. Dan kemudian baru diketahui bahwa Presiden Yanukovich secara khusus meminta militer Rusia untuk mengamankan Krimea atas intervensi Rusia melalui Presiden Vladimir Putin dan sejak hari tersebut, Victor Yanukovich Resmi turun dari jabatannya sebagai Presiden Ukraina dan digantikan sementara oleh Presiden Olexander Turchynov dan tahun 2015 di ganti dengan Presiden Petro Poroshenko yang kemudian terbentuklah sebuah pemerintahan baru di Ukraina yang pro Barat, hal ini membuat Rusia sangat marah karena usahanya selama ini untuk menghentikan Ukraina ternyata tidak berhasil.

Pergolakan politik pemerintah Ukraina dengan warga sipil semakin diperparah dengan adanya isu keterlibatan Rusia dalam konflik tersebut Hal tersebut bermula ketika Rusia menolak adanya otoritas baru dalam pemerintahan Ukraina setelah Presiden Victor Yanukovich melarikan diri dari Ukraina menuju Moskow. Kemudian pada Maret 2014, atas bantuan Rusia, Republik Otoritas Krimea memutuskan untuk mendeklarasikan kemerdekaannya melalui

referendum dan bergabung dengan Rusia. Keputusan parlemen Krimea tersebut pun tidak lepas dari campur tangan Rusia hal ini terbukti ketika Rusia menolak untuk menerima tawaran dari Barat agar dapat menyelesaikan konflik di Ukraina bersama-sama.

Presiden Putin menolak tuduhan Barat akan keterlibatan Rusia secara langsung dalam konflik di Ukraina, Presiden Vladimir Putin beralasan hanya melindungi warga negaranya di Ukraina dan etnis Rusia yang ada di Krimea dari ancaman warga dan militer Ukraina. Perlahan tapi pasti akhirnya Krimea mengadakan referendum yang hasilnya bisa ditebak, sebanyak 97,8% warga Krimea memilih untuk bergabung ke Rusia. Walau hasil ini di tentang dunia internasional.

Akibat dari ikut campurnya Rusia di perbatasan tersebut, maka masalah ini di laporkan oleh Ukraina ke PBB, dan setelah diadakan rapat menentukan sah tidaknya Krimea bergabung secara legal dengan Rusia, maka atas prakarsa Amerika Serikat melalui Resolusi Dewan Keamanan Persatuan Bangsa-Bangsa di lakukanlah voting dan yang terjadi adalah tiga negara yang memiliki hak veto seperti Amerika, Inggris, Prancis memilih tidak setuju jika Krimea bergabung ke Rusia dan memilih menyatakan bahwa Krimea tetap menjadi bagian dari Ukraina, sedangkan Rusia menggunakan hak vetonya dengan alasan bahwa Rakyat Krimea yang meminta sendiri untuk menjadi bagian dari Rusia dengan otonomi khusus, apalagi budaya dan etnis yang tinggal di Krimea adalah etnis Rusia dan rakyat Krimea ingin menentukan nasibnya sendiri, sedangkan Cina memilih untuk abstain.

Setelah gagal mendapatkan dukungan dari negara-negara yang mempunyai hak veto untuk melegalkan Krimea menjadi bagian dari Rusia dari hasil voting tersebut, maka Sekjen PBB Ban Ki-Moon menghimbau seluruh negara di dunia untuk mengecam aksi Rusia tersebut, walau kecaman ini sudah di suarakan oleh pemimpin dunia akan tetapi Rusia tetap tidak bergeming. Cara lain yang dilakukan oleh Sekjen PBB adalah mengutuk referendum Krimea, dan menyerukan negara-negara di dunia untuk tidak menerima Referendum Krimea, resolusi ini pun disetujui 100 negara, di tolak 11 negara dan ada 58 negara lain yang abstain serta 24 negara lain tidak ikut memilih. Akan tetapi hal ini pun tidak diperhatikan serius oleh Krimea, bahkan Krimea sudah mengubah waktu GMT 4+ yang artinya beda waktu antara Krimea dan Ukraina menjadi 2 jam, dan waktu tersebut sama dengan waktu yang ada di Rusia.

Konflik antara Rusia dan Ukraina akan dihadapi dunia sebagai ancaman paling serius sejak perang dingin menyusul awal dari puncak krisis Barat menyangkut Ukraina. Keputusan yang sudah terlanjur di buat oleh Krimea terkait statusnya yang sudah bergabung dengan Rusia secara sepihak bisa semakin meningkatkan suhu politik dunia, apalagi upaya-upaya diplomatik termasuk dalam kerangka pembicaraan bilateral dan forum Dewan Keamanan PBB tidak mencapai titik yang mengembirakan.

Latihan militer AS dengan negara-negara Eropa Timur yaitu tetangga Ukraina, dianggap Rusia sebagai suatu ancaman bagi kedaulatan negara tersebut, maka dari itu Presiden Vladimir Putin telah menyiapkan pasukan Militer sebanyak 200.000 tentara di sepanjang perbatasan di timur Ukraina, termasuk Krimea.

Ukraina yang merasa terancam meminta bantuan kepada Amerika Serikat dan NATO (North Atlantic Treaty Organization) untuk melindungi Negaranya dari aneksasi Rusia terhadap Krimea, sebaliknya Belarusia yang bersekutu dengan Rusia dan berbatasan dengan Polandia dimana Amerika Serikat dan Warsawa menggelar latihan militer, mulai merasa gerah dengan Bergabungnya NATO dalam latihan militer tersebut. Oleh karena itu referendum pada tanggal 16 Maret di Krimea 2014 yang hasilnya tidak akan di akui PBB dan Barat. Hal ini akan menjadi titik yang paling mengkhawatirkan dalam hubungan Internasional saat ini. Jika benar-benar terjadi perang bagaimanakah kekuatan militer Rusia dan Ukraina saat ini jika Mengkompilasi data dari IHS Jane dan sejumlah sumber inilah perbandingannya

Tabel 1. Perbandingan Kekutan Militer Rusia dan Ukraina

| Rusia | | | Ukraina |
|------------------|--|------------------|------------------|
| Penduduk | 142.500.482 | 44.573.206 | Penduduk |
| Tentara | 774.500 | 139.000 | Tentara |
| Tank tempur | 2850 | 735 | Tank tempur |
| Kapal perang | 219 | 25 | Kapal perang |
| Pesawat tempur | 1389 | 221 | Pesawat tempur |
| Kemampuan nuklir | 1480 kepala nuklir strategis, 1022 kepala nuklir strategis cadangan dan 2000 kepala nuklir taktis. | Non nuklir | Kemampuan nuklir |
| Belanja militer | 78 miliar dolar AS | 1,6 miliar dolar | Belanja militer |

Secara Fakta militer Ukraina kelihatan inferior terhadap kekuatan militer Rusia yang memiliki kekuatan tentara aktif empat kali lipat dari pada Ukraina dan Tank tempur dua kali lipat di bandingkan Ukraina. Jika Rusia menyerbu Ukraina Timur, maka pasukan Ukraina harus mampu berperang lebih baik di bandingkan Georgia yang lebih kecil saat melawan ofensif Rusia pada 2008.

Fakta lain dari konflik yang terjadi di Ukraina membuat tentara Ukraina tercerai-berai, tidak siap tempur dan kebanyakan berperengkapan perang tua. Hal seperti ini yang membuat Ukraina meminta bantuan Inggris dan Amerika lewat payung Memorandum Budapest 1994 yang memberi perlindungan kepada Ukraina dan Belarusia serta Khazakhstan sebagai imbal balik dari kesediaan negara-negara tersebut menjadi negara non-nuklir . Selain itu adanya dukungan dari NATO untuk melawan Rusia bersama Amerika membuat Ukraina merasa terlindungi, dukungan itu dikumpulkan saat negara-negara anggota NATO melakukan pertemuan di Wales, dan NATO di kabarkan bersiap menambah personel di perbatasan Ukraina dan Rusia untuk membantu Ukraina melawan tekanan Rusia. Sementara Amerika melalui presiden Barack Obama menegaskan akan memberikan dukungan penuh untuk Ukraina melawan separatist yang didukung Rusia, pernyataan ini di sampaikan saat Obama melakukan pertemuan dengan Perdana Menteri Inggris David Cameron. Dalam pertemuan tersebut Presiden Obama menyampaikan bahwa Rusia telah merobek-robek hukum Internasional secara ilegal, mereka melakukannya dengan menganeksasi Krimea dan menempatkan pasukanya di wilayah Ukraina.

Krisis Ukraina terkait masalah status Krimea juga berdampak pada sangsi Ekonomi bagi Rusia, sangsi ekonomi yang dijatuhkan oleh Amerika dan Eropa berupa pelarangan pengiriman produk pertanian dan perikanan, seperti buah-buahan, daging, susu, ikan dan produk susu dan apel, investasi, pariwisata, transportasi, energi, migas dan sumber daya mineral.

Sangsi lainnya yang di tujukan untuk Rusia dari Amerika dan Uni Eropa adalah menjatuhkan sanksi yang menghantam beberapa Bank besar Rusia serta perusahaan minyak terbesar di negara itu yakni Rosneft. Isi dari dokumen terkait sanksi perusahaan minyak Rusia adalah semua perusahaan minyak dan pertahanan Rusia yang dikontrol negara akan dilarang memainkan dana di pasar modal Eropa. Akibatnya Rusia akan kehilangan sebagian pasarnya akibat sanksi tersebut, belum lagi dana-dana lainya yang tersimpan di Bank-Bank eropa di bekukan, hasil ekspor utama Rusia yang turun 50% sehingga mata Uang Rubel mengalami penurunan yang sangat cepat di banding mata uang lainya dan perlambatan ekonomi yang menyebabkan krisis keuangan di Rusia semakin parah selama tahun 2014, hal ini juga menjadi kerugian yang sangat besar bagi Rusia.

Selain itu dari segi politik Ukraina sangat berperan sebagai buffer zone sesungguhnya lebih kepada geopolitik of pipeline (jalur pipa), seperti kita ketahui hampir dua per tiga penjualan gas Rusia ke Uni Eropa melalui pipa-pipa yang di tanam kan di bawah tanah Ukraina, hal ini di sepakati oleh Rusia dan Ukraina sebelum adanya konflik. Dampak dari krisis dua negara ini dirasakan juga oleh negara anggota Uni Eropa lainya karena Rusia melakukan kebijakan menutup pasokan gas dari Rusia ke negara-negara Uni Eropa dan Ukraina yang

menyebabkan terganggunya aktifitas Uni Eropa. Akhirnya melalui perundingan antara Moskow dan Kiev yang dimediasikan oleh Uni Eropa di Brussel, Belgia. Maka kesepakatan gas tersebut akhirnya tercapai .

Presiden Komisi Eropa, Jose Manuel Barroso memuji kesepakatan yang terjadi di Brussel tersebut. Dokumen Perjanjian tersebut ditandatangani oleh Menteri Energi Rusia, Ukraina dan Komisaris Energi Eropa. Harga dari kesepakatan tersebut adalah 4,6 miliar US, Ukraina akan membayar 3,1 miliar US dalam dua tahap dan sisanya 1,5 miliar US akan di dapat dari pinjaman dari IMF dan Uni Eropa kepada Rusia Gazprom. IMF menjamin bantuan keuangan pada Ukraina terkait dengan pasokan gas akan terus berlanjut, Ukraina akan mendapat bantuan finansialnya di masa mendatang. Hal ini membuktikan keunggulan Ukraina dari segi politik, keamanan dan juga ekonomi walau Ukraina sangat inferior jika di bandingkan Rusia.

2. Rusia Sebagai Great Power Di Kawasan Eropa.

Banyaknya sanksi yang dijatuhkan oleh Amerika dan Uni Eropa atas aneksasi Rusia terhadap Krimea dengan segala kerugian yang di derita baik di dalam negeri maupun di luar negeri tidak membuat Rusia tertekan, sebagai sebuah negara yang besar di Eropa dan dunia sanksi yang di jatuhkan oleh Amerika dan Uni Eropa serta ancaman perang dari NATO tidak membuat Rusia mundur dari Krimea.

Malah sebaliknya Rusia membalas sanksi dari Uni Eropa dengan menutup jalur gas ke negara-negara Uni Eropa yang terkenal dengan sebutan gas weapon

dari Rusia, akibatnya negara-negara yang menggantungkan diri ke gas Rusia menjadi sangat khawatir, misalnya Latvia, Slovakia, Estonia dan Finlandia yang tergantung 100% atas impor gas dari Rusia, sedangkan Bulgaria, Lithuania, dan Republik Ceko bergantung lebih dari 80% dari impor gas Rusia serta 60% lainnya yang tergantung dengan gas Rusia adalah Yunani, Hungaria dan Austria. Secara rata-rata anggota Uni Eropa lebih dari 80% tergantung mutlak akan gas Rusia. Korban implementasi gas weapon yang di terapkan oleh Rusia ternyata memiliki dampak yang sangat dahsyat dari pada korban senjata konvensional pada peperangan lazimnya, karena tanpa asap mesiu, tanpa letusan peluru, namun dinamika sosial ekonomi di kawasan net gas importir menjadi berantakan akibat kekurangan pasokan gas. Hal ini memaksa Uni Eropa menengahi pertemuan terkait gas tersebut antara Kiev dan Moskow, di Brussel, Belgia.

Rusia sangat menunjukan dirinya sebagai salah satu negara adidaya selain Amerika, bahkan sangsi dari Uni Eropa dan Amerika di balas kembali dengan diboikotnya seluruh produk anggota Uni Eropa dan Amerika yang berada di Rusia dan membentuk aliansi baru dengan Cina termasuk kerjasama energi sebesar 400 miliar dolar AS. Hal ini tentu melangkahi kemitraan Amerika dalam membentuk aliansi Amerika-Asia yang menyebabkan posisi Barat Melemah dengan menguatnya poros Rusia-Cina. Sehingga sangsi apapun tidak banyak membantu untuk mengembalikan status Krimea menjadi bagian dari Ukraina.

Selain itu sekelompok khusus Spetsnaz (Spetsialnogo naznacheniya) Rusia sudah memasuki Ukraina untuk melakukan infiltrasi, hal ini membuat ketegangan Barat dan Rusia makin menjadi, dalam tradisi militer Rusia jika Spetsnaz sudah

bergerak, itu menandakan adanya sinyal pergerakan pasukan lebih besar akan segera menyusul. Seperti diketahui bahwa Spetsnaz adalah pasukan militer yang berkemampuan khusus di Rusia yang mampu mengintai, sabotase, perang, infiltrasi, penyusupan ke garis pertahanan pasukan musuh baik dengan pakaian seragam sipil ataupun militer.

Ancaman NATO dan Amerika yang ikut membantu Ukraina dengan menyiagakan pasukan militernya di Krimea, disambut ancaman yang mengerikan oleh Presiden Putin dengan peluncuran senjata nuklir, jelas hal tersebut untuk mengamankan Krimea yang menjadi bagian dari wilayah Rusia sekaligus tekanan terhadap Amerika, Uni Eropa dan Ukraina supaya membatalkan keinginan untuk menjalin kerjasama dalam perdagangan bebas.

3. Hubungan Politik Ukraina Dan Rusia.

Krisis yang terjadi di Krimea berdampak buruk pada hubungan Bilateral kedua negara, mulai penyetopan gas dari Rusia ke Ukraina sampai pelarangan terbang pesawat dari Rusia-Ukraina dan sebaliknya (mencakup pesawat komersial terbesar Rusia Aeroflot dan Transaero) imbasnya perjalanan kedua negara melalui udara sangat terancam, Ukraina melakukan sanksi paket anti Rusia dalam meningkatkan tekanan kepada negara beruang merah tersebut supaya militer Rusia meninggalkan Krimea, hal ini sama yang diterapkan oleh badan keamanan nasional dan dewan pertahanan Ukraina dengan apa yang dilakukan oleh Uni Eropa, kerja sama proyek-proyek besar seperti proyek transportasi militer An-70 di hentikan oleh Rusia begitu juga kerja sama militer kedua belah pihak pun di

batalan. Di lain pihak akibat buruknya situasi yang terjadi di Ukraina memaksa negeri tersebut mengambil alih kuasa pipa gas Transneft (Rusia) sepanjang 1400 km.

Tak cukup sampai disitu saja hubungan keduanya pun semakin panas dimana Moskow mengirim 60 truk dengan beragam bantuan ke daerah konflik, hal ini membuat Barat dan Ukraina semakin geram, apalagi bantuan ini dikirim tanpa sepengetahuan Ukraina yang kesebelas kalinya untuk Donbass , bahkan sebelumnya konvoi truk Rusia dari Noginsk telah berjalan menuju Rostov berjumlah 120 truk konvoi dengan bantuan sekitar 1400 ton.

Atas tindakan Rusia tersebut membuat Kiev mengusir seorang diplomat Rusia dari Ukraina sebagai bentuk protes, akibat pengusiran diplomat Rusia dari Kiev, Presiden Putin pun memerintahkan untuk mengusir satu Diplomat Ukraina dari Moskow, hal ini disampaikan Presiden Putin di Moskow, bahwasanya apa yang di lakukan oleh Ukraina terhadap Rusia maka hal yang sama juga akan dilakukan Rusia terhadap Ukraina.

Dibalik ketegangan antara Ukraina dan Rusia masih saja terdapat kerjasama yang melibatkan pihak ketiga yaitu Uni Eropa sebagai mediasi dalam kerja sama gas dan listrik kedua negara dalam waktu terbatas.

4. Perspektif Rusia Dan Ukraina Terhadap Status Krimea.

Penggabungan Krimea ke Rusia adalah proses integrasi hampir keseluruhan semenanjung Krimea ke Rusia yang terlaksana pada tahun 2014. Banyak negara di dunia menentang dan menyebutnya sebagai aneksasi atau agresi

wilayah Krimea yang diklaim oleh Rusia. Mulai tanggal 21 Maret 2014 Rusia memerintah Krimea sebagai dua subjek federal yaitu Republik Krimea dan kota Federal Sevastopol. Menurut Undang-undang Dasar Rusia, bergabungnya subyek-subyek federal baru diatur oleh undang-undang konstitusi federal pasal 65 ayat 2. Undang-undang ini diterima pada tahun 2001, dan menjabarkan bahwa bergabungnya sebuah negara baru atau bagian dari negara tersebut ke Rusia, akan berdasarkan kesepakatan bersama antara Federasi Rusia dan negara yang bersangkutan serta akan berlangsung sesuai dengan kesepakatan internasional antara dua negara. Selain itu, hal ini harus diawali oleh negara yang bersangkutan, bukan oleh suatu bagiannya atau oleh Rusia. Undang-undang ini mewajibkan Republik Krimea untuk memulai negosiasi bersangkutan dengan penggabungan Krimea ke Rusia. Atas alasan inilah Presiden Putin bersikeras akan mempertahankan Krimea dari Ukraina dan Barat.

Di sisi lain Rusia mengecam keras bahwa proses integrasi ini dicap sebagai penganeksasian, karena hal ini menghina penduduk Semenanjung Krimea, dan menganggap proses ini sebagai integrasi Republik Krimea yang merdeka setelah Krimea dan Sevastopol bergabung dan meminta izin untuk masuk ke Rusia sesuai dengan pemilihan rakyat untuk menentukan nasibnya sendiri, yang menurut pendapat Rusia mencerminkan keinginan rakyat bergabung dengan negara yang lebih besar. Akan tetapi Ukraina membantah hal ini, karena Ukraina tidak mengakui kemerdekaan Republik Krimea atau integrasi tersebut dengan Rusia sebagai hal yang sah secara hukum.

Sidang Umum PBB juga menolak referendum Krimea dan menyatakan Krimea masuk dalam kategori penganeksasian oleh Rusia, PBB juga menyetujui sebuah resolusi yang tidak mengikat yang menekankan keutuhan wilayah Ukraina sesuai dengan perbatasan-perbatasannya yang telah diakui secara hukum internasional.

Selain itu Ukraina mengkritisi Undang-Undang Rusia pasal 65 ayat 2 Menurut Undang-undang Dasar Rusia, bergabungnya subyek-subyek federal baru diatur oleh undang-undang konstitusi federal, Undang-undang ini menjabarkan bahwa bergabungnya sebuah negara baru atau bagian dari negara tersebut ke Rusia, akan berdasarkan kesepakatan bersama antara Federasi Rusia dan negara yang bersangkutan serta akan berlangsung sesuai dengan kesepakatan internasional antara dua negara. Selain itu, hal ini harus diawali oleh negara yang bersangkutan, bukan oleh suatu bagiannya atau oleh Rusia Undang-undang ini nampaknya mewajibkan Ukraina untuk memulai negosiasi bersangkutan dengan penggabungan Krimea ke Rusia, bukan Krimea yang mengabaikan Ukraina sebagai negara induk yang beribu kotakan Kiev.

Hal lainnya yang membuat Ukraina merasa yakin dan tidak mengakui Krimea sebagai bagian dari Rusia adalah Undang-Undang Pasal 3 dalam Undang-Undang Ukraina, yang berbunyi perubahan wilayah hanya dapat disetujui melalui referendum yang diikuti oleh semua rakyat Ukraina, termasuk mereka yang tidak tinggal di Krimea. Jadi dengan pengabungan dua undang-undang dari dua negara yang terlibat konflik tersebut maka jelaslah bahwa Krimea adalah bagian dari Ukraina.

Menurut hukum internasional cara penambahan wilayah yang di benarkan adalah dengan cara damai tanpa kekerasan. Piagam PBB pasal 2 ayat 4 dengan jelas menyatakan larangan untuk menambah wilayah dengan kekerasan. Bunyi pasal tersebut adalah sebagai berikut, dalam melaksanakan hubungan internasional, semua anggota harus mencegah tindakan-tindakan yang berupa ancaman atau kekerasan terhadap kedaulatan atau kemerdekaan negara lain.

Cara memperoleh yang dibenarkan oleh hukum internasional adalah okupasi (wilayah yang sebelumnya belum pernah menjadi bagian dari kedaulatan suatu bangsa) akkresi (penambahan wilayah secara alamiah), prespeksi (memperoleh wilayah dengan cara okupasi secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama), cessi (penyerahan wilayah dengan suka rela atau paksaan karena perang), sedangkan aneksasi atau penaklukan (penggabungan suatu wilayah lain dengan paksaan atau paksaan kedalam wilayah yang menganeksasi) tidak di benarkan.

Sedangkan referendum adalah cara memperoleh wilayah melalui pilihan sadar penduduk yang bersangkutan. Referendum adalah cara damai dengan pemungutan suara oleh penduduk suatu wilayah. Dari penjabaran di atas jelas sekali bahwa Rusia tidak menganeksasi Krimea yang selama ini di tuduhkan, jika melihat piagam PBB maka seharusnya permasalahan ini tidak berlarut-larut dan makin panas. Tetapi referendum yang dilakukan oleh penduduk Krimea tidak mendapat persetujuan dari negara induk yaitu Ukraina walaupun demikian untuk menekan Ukraina agar mau menjadi bagian Rusia dan menolak kesepakatan dengan Uni Eropa maka Krimea tetap diduduki demi kepentingan Rusia

didalamnya baik dari segi politik, ekonomi, keamanan dan ideologi, maka Disinilah konflik tersebut semakin panas dan berlarut-larut hingga sampai saat ini.

B. Rumusan Masalah

Konflik yang terjadi di Ukraina tidak dapat dipungkiri akibat adanya campur tangan Rusia yang mempunyai ambisi untuk mengembalikan daerah yang dulu pernah menjadi bagian dari negara tersebut agar kembali bersatu walau bukan secara negara setidaknya secara ideologi masih tetap sama seperti Rusia, selain itu wilayah yang sekarang menjadi milik Ukraina mempunyai prospek yang sangat strategis dan menguntungkan bagi Rusia secara ekonomi maupun politik.

Akibat dari konflik internal yang terjadi di Ukraina tersebut, yang kemudian memaksa turun Presiden Viktor Yanukovich dari kepresidenanya, ditambah, berkat campur tangan Rusia yang mengakibatkan Krimea melakukan referendum dan memisahkan diri dari Ukraina serta bergabung menjadi bagian Rusia, masuknya bantuan serta Militer Rusia ke dalam sebuah Negara yang berdaulat di perbatasan kedua negara semakin memperuncing suasana politik di dalamnya, hal ini tentu saja berdampak luas terhadap kawasan regional dan akan melahirkan konflik yang berkepanjangan yang berujung kepada keterlibatan negara-negara lain di sekitar kawasan tersebut dan kawasan lain yang mendukung salah satu kekuatan dari masing-masing negara dan pada akhirnya berpotensi menyulut perang antar sesama negara Eropa, Tentu saja hal semacam ini tidak diharapkan dalam hubungan internasional, untuk itu peneliti mencoba untuk melakukan rumusan dengan masalah pertanyaan penelitian adalah:

1. Mengapa Konflik Ukraina dan Rusia Meningkat Terkait Status Krimea 2014-2015?

2. Bagaimana reaksi Uni Eropa, Amerika, dan PBB terkait konflik internal Ukraina yang melibatkan Rusia.

C. Tujuan Penelitian

Dalam kaitannya dengan ilmu hubungan internasional, tujuan kegiatan penelitian dalam konflik Ukraina ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Konflik Krimea yang melibatkan Ukraina dan Rusia .
2. Untuk menggali reaksi Uni Eropa, Amerika, dan PBB terhadap referendum Krimea yang melibatkan Rusia.

D. Manfaat Penelitian

1. Akademis.

Penelitian ini dibuat sebagai tugas akhir guna memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi strata satu ilmu Hubungan Internasional.

2. Pengetahuan.

Konflik yang terjadi di Ukraina bagi peneliti yang merupakan mahasiswa Hubungan Internasional juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan, bagaimana membuat kebijakan supaya hal-hal yang tidak di inginkan di suatu negara seperti pemberontakan dan kerusuhan serta perang antar negara tidak

terjadi, konflik diatas juga dapat memberikan gambaran kepada peneliti bagaimana seharusnya mediasi dilakukan, apa kendala dari solusi konflik tersebut diatas. dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan mengenai pentingnya perdamaian dan membuang ego masing-masing negara yang berkonflik.

E. Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian, batasan penelitian sangatlah penting dilakukan. Hal ini di maksudkan untuk menghindari adanya pelebaran penjelasan (out of topic) dan spesifikasi dari pokok permasalahan yang telah di sampaikan sebelumnya dapat tergeneralisir dengan baik. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitian dalam status Krimea di mata Ukraina, Rusia, dan Dunia Internasional (Uni Eropa, Amerika Serikat dan PBB)

F. Sistematika Penulisan

Dalam laporan penelitian Hubungan Internasional ini peneliti akan menguraikan kedalam pokok bahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA.

Membahas secara rinci mengenai berbagai teori dan konsep serta telaah literatur dari para pemikir peneliti penstudi sebelumnya yang berhubungan dengan pokok permasalahan berdasarkan beragam bukti dari buku , artikel dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan yang di teliti. Dalam hal ini tentu saja konflik Ukraina dan Rusia mengenai status Krimea.

BAB III METODE PENELITIAN

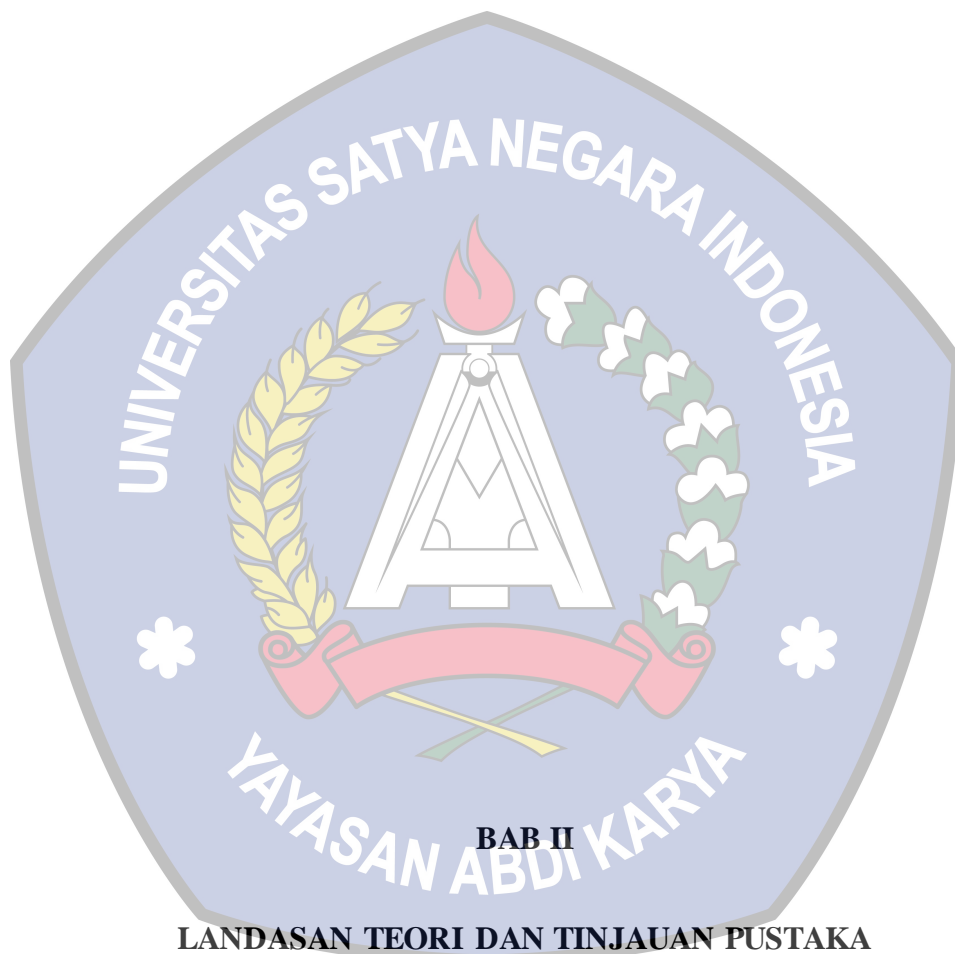
Menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan, spesifikasi penelitian, jenis penelitian objek dan subjek penelitian, sumber data yang digunakan dalam penelitian, teknik analisis data, Tempat pencarian data dan jadwal penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN

Membahas mengenai hasil penelitian tentang faktor-faktor terjadinya konflik Ukraina dan Rusia terkait status Krimea, serta Keterlibatan Rusia Dalam Referendum sepihak dan Penyelesaian konflik yang ditawarkan PBB dan Mekanismenya.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan yang di buat oleh peneliti berdasarkan hasil-hasil penelitian yang didapat dan juga berisi saran dari peneliti yang berkaitan dengan permasalahan yang di teliti.



A. Teori Konflik

Kata konflik dalam bahasa latin disebut *confligere* yang berarti menyerang bersama yang berkonotasi secara fisik atau moral atau bahkan kedua-duanya².

² Jhon Burton, Frank Dukes, *Conflict: Reading in Management and Resolution*. Centre for Conflict Analysis and Resolution, George Mason University Virginia, USA. Hampshire. The Mcmilan Press. hlm 15.